

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional pada hakekatnya adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya dengan Pancasila sebagai dasar, tujuan dan pedoman. Salah satu asas yang harus dipegang teguh dalam pembangunan sejak dari perencanaan sampai kepada pelaksanaannya adalah asas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini berarti bahwa setiap usaha dan kegiatan pembangunan harus dijiwai, digerakkan dan dikendalikan oleh keimanan dan ketaqwaan sebagai nilai luhur yang menjadi landasan spiritual, moral dan etik pembangunan sebagai pengamalan Pancasila.

Pembangunan pendidikan diarahkan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia serta kualitas sumber daya manusia dalam wujud manusia yang beriman dan bertaqwa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan sebagaimana dinyatakan dalam tujuan pendidikan nasional.

Keberhasilan pendidikan bukan hanya tugas pemerintah melainkan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, keluarga dan masyarakat. Sebagaimana yang ditegaskan dalam Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 25 ayat 2, bahwa “pada

dasarnya pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah". Oleh karena itu pihak keluarga dan masyarakat harus pro aktif mendukung program-program yang dilaksanakan di sekolah khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk perilaku dan kepribadian individu sesuai dengan prinsip-prinsip dan konsep Islam dalam mewujudkan nilai-nilai moral dan agama sebagai landasan pencapaian tujuan pendidikan nasional. Untuk mencapai tujuan pendidikan, ada dua sasaran pokok yang harus diperhatikan, sebagaimana menurut Al Ghazaly (dalam Sulaiman (1993:21), yaitu: 1) aspek-aspek ilmu pengetahuan yang harus disampaikan kepada murid dan dipelajari murid, 2) metode yang relevan untuk menyampaikan materi pelajaran sehingga dapat memberikan faedah yang besar tentang penggunaan metode tersebut.

Di lain pihak, kenyataan di sekolah secara praktis menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam di sekolah dewasa ini belum mampu mencapai cita-cita ideal yang digariskan pada tujuan pendidikan nasional. Materi PAI masih dominan menekankan pada aspek ingatan/pengetahuan, sedangkan hal yang tidak kalah penting yaitu aspek pengamalan dan pembiasaan kegiatan keagamaan belum optimal. Hasil penelitian Jamari (1994:4), menyatakan bahwa antara hasil belajar yang diraih peserta didik dalam pelajaran agama, PMP, dan bidang studi lainnya tidak sesuai dengan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Ada tiga substansi dasar dalam PAI menurut Kurikulum 1994, yaitu pengajaran, bimbingan dan latihan. Ketiga substansi tersebut harus diimplementasikan dalam proses pembelajaran di sekolah. Akan tetapi dalam realisasinya di lapangan, pelaksanaan kurikulum PAI ditemukan berbagai kendala, di antaranya: (1) waktu yang disediakan hanya dua jam pelajaran dengan muatan materi yang begitu padat dan penting; (2) materi pendidikan agama Islam, termasuk bahan ajar akhlaq, lebih berfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif) dan kurang dalam pembentukan sikap (afektif) serta pembiasaan dalam membentuk keterampilan (psikomotorik); (3) terbatasnya pemahaman guru agama dalam pengembangan pendekatan dan metode pembelajaran yang lebih variatif; (4) kurangnya berbagai kegiatan pelatihan dan pengembangan guru; (5) terbatasnya sarana dan prasarana penunjang belajar; (6) belum optimalnya kerjasama sekolah dengan lingkungan keluarga (orang tua siswa); dan (7) rendahnya minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI, dengan alasan mata pelajaran ini tidak ada dalam Ujian Akhir Nasional (UAN). Akibatnya, proses dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI belum sesuai dengan tujuan kurikuler, yaitu siswa memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi muslim yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT., dan berakhlaq mulia.

Kondisi tersebut dipandang sebagai wujud kelemahan tentang pelaksanaan proses pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah dewasa ini. Padahal kedudukan mata pelajaran PAI saat ini sangat strategis dalam pelaksanaan pendidikan di setiap jenjang pendidikan. Sebagaimana menurut

Azra (1999:57), “bahwa kedudukan pendidikan mata pelajaran Pendidikan Islam (Pendidikan agama Islam) dalam berbagai tingkatannya, mempunyai kedudukan yang penting dalam Sistem Pendidikan Nasional untuk mewujudkan siswa yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia”. Hal ini mengandung pengertian bahwa mata pelajaran PAI harus betul-betul menjadi salah satu pokok perhatian dalam upaya mengoptimalkan pencapaian tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, untuk menyikapi hal tersebut perlu dilakukan inovasi dalam pembelajaran sebagai respons terhadap gejala melemahnya kualitas proses dan hasil pembelajaran khususnya pada mata pelajaran PAI.

Ada empat unsur pokok yang menjadi prioritas dalam pembelajaran Pai, yaitu keimanan, ibadah, Alqur'an dan Assunah, akhlak, dan tarikh. Berdasarkan empat unsur pokok itu, secara spesifik dijabarkan ke dalam beberapa tujuan sebagai berikut:

- 1) Siswa beriman kepada Allah SWT, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari kiamat, dan qadha-qadar dengan mengetahui maknanya;
- 2) Siswa mampu membaca dan menulis ayat Al Qur'an serta mengetahui hukum bacaan dan maknanya;
- 3) Siswa memahami ketentuan hukum Islam tentang ibadah dan mu'amalah serta terbiasa mengamalkannya;
- 4) Siswa terbiasa berperilaku dengan sifat-sifat terpuji, menghindari sifat-sifat tercela, dan bertatakrama dalam kehidupan sehari-hari;

- 5) Siswa memahami dan mampu mengambil manfaat dan hikmah perkembangan Islam fase Makkah, Madinah, dan Khulafaur Rasyidin serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Di dalam pendidikan Islam, ada beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan. An-Nahlawi (1992:283-284), mengemukakan bahwa metode untuk menanamkan keimanan dan ketaqwaan adalah sebagai berikut: “(a) metode *hiwar* (percakapan) Qurani dan Nabawi, (b) metode kisah Qurani dan Nabawi, (c) metode *amtsal* (perumpamaan) Qurani dan Nabawi, (d) metode keteladanan, (e) metode pembiasaan diri dan pengamalan, (f) metode *ibrah* (pelajaran) dan *mauidhah* (peringatan), dan (g) metode *targhib* (membuat senang) dan *tarhib* (membuat takut)”.

Penerapan model pembelajaran yang dibutuhkan sekarang harus mampu membekali siswa dengan beberapa jenis kecerdasan. Menurut Goleman (dalam Mastuhu, 2003:44), “Banyak hal atau kejadian yang secara logika benar, tetapi perasaan menyatakan bahwa hal itu tidak benar, karena itulah seringkali diperlukan keahlian kecerdasan akal didampingi kecerdasan emosi (Thought and feeling are inextricably woven together)”. Aspek-aspek kecerdasan itu antara lain: Kecerdasan akal, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan sosial.

Kecerdasan akal (IQ), dimana siswa dituntut untuk mengetahui sesuatu secara sistematis dan logis. Kecerdasan emosi (EQ), yang berakar dalam hati nurani yang amat mendalam dan kesadaran diri. Kecerdasan emosi akan membekali siswa memiliki kemampuan memanfaatkan nilai-nilai luhur dan

mengambil keputusan dalam kehidupan bersama, penilaian diri, yang akan mengantarkan peserta didik memiliki kemampuan belajar dari pengalaman dan percaya diri, yang akan mengantar peserta didik memiliki kemampuan dan keberanian menyatakan kebenaran. Menurut Goleman (dalam Mastuhu, 2003:44), “Kecerdasan emosi ini merupakan ‘the inner rudder’, kekuatan dari dalam, sifatnya alami, dan dapat berkembang dengan kuat melalui berbagai akumulasi pengalaman yang panjang dan beragam.

Kecerdasan spiritual atau kecerdasan agama menurut Goleman (dalam Mastuhu, 2003:44), adalah pikiran yang mendapat inspirasi, dorongan dan aktivitas yang terinspirasi oleh *theisness* atau penghayatan ketuhanan yang di dalamnya kita semua memilikinya, yang harus kita temukan. Lebih tegas, Marsha Sinetar (dalam Mastuhu, 2003:44), menyatakan bahwa, “ia bagaikan ‘intan’ yang harus terus menerus harus kita asah”.

Peranan guru menjadi faktor yang menentukan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Sudjana (1998:1), mengatakan bahwa: “Ada tiga variabel utama yang saling berkaitan dalam strategi pelaksanaan pendidikan di sekolah. Ketiga variable tersebut adalah kurikulum, guru dan pengajaran atau proses belajar dan mengajar”. Guru menempati kedudukan sentral, sebab peranannya sangat menentukan. Ia harus mampu menterjemahkan dan menjabarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum, kemudian mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada siswa melalui proses pengajaran di sekolah. Kualitas pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dipengaruhi pula oleh

sikap guru yang kreatif untuk memilih dan melaksanakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran.

Dalam upaya mengembangkan kurikulum, khususnya kurikulum mata pelajaran PAI, para guru tidak lagi hanya menekankan pada aspek kognitif atau intelektualnya saja, karena yang lebih penting adalah bagaimana melalui proses pembelajaran itu dapat menciptakan suasana keagamaan untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, ibadah dan *akhlaqul karimah* pada diri siswa untuk direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar bagi siswa, melainkan siswa dapat mencari dan menemukan sendiri apa yang dipelajarinya, atau bisa juga mendapatkannya dari siswa yang lain melalui kegiatan belajar bersama. Menurut Slavin, (1995:9), “Para guru mendorong para siswa untuk bekerjasama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau tutor sebaya. Hal ini dilakukan didasarkan pada keyakinan bahwa siswa akan lebih baik bila mengajar atau diajar oleh siswa yang lain”.

Hal ini sudah saatnya dilaksanakan oleh guru dalam proses pembelajaran, dengan pertimbangan bahwa kurikulum bersifat fleksibel untuk menyesuaikan dengan tuntutan dan karakteristik bahan ajar dan karakteristik siswa dalam lingkungan belajar. Menurut Hamalik (2001:31), “Kurikulum yang luwes mudah disesuaikan, diubah, dilengkapi atau dikurangi berdasarkan tuntutan dan keadaan ekosistem dan kemampuan setempat, jadi tidak statis dan kaku. Lebih lanjut, Sukmadinata (2000:151) menyatakan, “Suatu kurikulum yang baik adalah kurikulum yang berisi hal-hal yang solid, tetapi dalam



pelaksanaannya memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi daerah, waktu maupun kemampuan, dan latar belakang anak.”

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru perlu melakukan perbaikan atas praktek pembelajaran yang dilakukan. Kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran yang menunjang pencapaian tujuan kurikulum dan sesuai dengan potensi siswa merupakan bagian kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Menurut Sukmadinata (2000:87), tugas guru adalah menciptakan situasi yang permisif dan mendorong siswa untuk mencari dan mengembangkan pemecahan sendiri. Dengan menjadikan siswa sebagai subjek belajar, maka paradigma yang dikembangkan dalam proses pembelajaran adalah terciptanya suasana belajar yang lebih demokratis, kolaboratif dan konstruktif. Suasana belajar yang demokratis, kolaboratif dan konstruktif akan menjadikan kelas sebagai miniatur masyarakat yang dinamis, inovatif dan kreatif serta interaksi multi arah antara guru dan siswa atau antara siswa dengan siswa semakin intens. Interaksi kelas yang kondusif akan menentukan efektivitas pembelajaran yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan kualitas hasil belajar.

B. Rumusan dan Pembatasan Masalah

Dari deskripsi pada latar belakang masalah, pemilihan model pembelajaran sangat penting dalam proses belajar mengajar, termasuk proses belajar mengajar PAI di SLTP. Dengan model pembelajaran yang digunakan

diharapkan tujuan pendidikan dapat tercapai. Tujuan pendidikan merupakan suatu proses untuk mengubah perilaku (*behavior*) peserta didik. Perilaku siswa yang diharapkan dapat berubah mencakup: Pertama, ranah perilaku pengetahuan; kedua, ranah perilaku sikap; dan ketiga, domain perilaku keterampilan. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Dahama dan Bhatnagar (dalam Tampubolon, 2001:668), tujuan pendidikan “.... as the process of bringing desirable change into behavioral change of human being”. Menurutny, komponen-komponen perilaku yang harus berubah meliputi: *Knowledge* dan *ideas*, *values* dan *attitudes*, *norms* dan *skills*, *understanding* dan *translation*, ditambah dengan *goals* dan *confidence*.

Kata kunci tujuan pendidikan adalah perubahan perilaku. Unsur-unsur perubahan perilaku merujuk kepada apa yang diketahui (*knowledge*), apa yang dapat mereka lakukan (*skills*), apa yang mereka rasakan/pikirkan (*attitudes*) dan apa yang mereka kerjakan (*action*).

Domain kognitif dan afektif sebagaimana yang telah dipaparkan, apabila dikaitkan dengan teori pembelajaran dari Bloom mengandung penafsiran bahwa faktor utama yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar adalah kualitas pembelajaran itu sendiri.

Dengan mengkaitkan teori tersebut, fokus masalah yang akan dikaji adalah “Bagaimana pengembangan model kooperatif dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan hasil belajar siswa”. Untuk menyamakan persepsi tentang fokus penelitian ini, selanjutnya dikemukakan batasan masalah penelitian sebagai berikut:



1. Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif pada pelajaran PAI dibatasi pada pokok bahasan: (1) Penyakit hati, dengan sub pokok bahasan: Iri hati, hasud/dengki, buruk sangka, fitnah dan khianat; (2) Iman Kepada Nabi Muhammad SAW; dan (3) Puasa, dengan sub pokok bahasan: (1) puasa wajib dan (2) puasa sunat.
2. Pelaksanaan pembelajaran PAI dibatasi pada proses pembelajaran di SLTP kelas II semester ganjil sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia berdasarkan kurikulum 1994 suplemen tahun 1999, yaitu 2 jam pelajaran (2 x 45 menit) per minggu.
3. Hasil belajar siswa yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa yang mengikuti pembelajaran PAI melalui pembelajaran kooperatif selama pelaksanaan pengembangan model.

C. Definisi Operasional

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka operasional penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan adalah suatu kegiatan memperluas atau menyempurnakan sesuatu yang telah ada.
2. Model pembelajaran mengandung dua maksud, yaitu model mengajar oleh guru dan model belajar oleh siswa. Suatu model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu pola yang digunakan oleh guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. Menurut Joice dan Weil (2000: 6),

bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur pengorganisasian pengalaman belajar secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

3. Pembelajaran kooperatif, merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen (Slavin (1995). Belajar kooperatif menekankan pada kerja kelompok (siswa belajar bersama, saling membantu). Kerja kelompok membuat siswa bersemangat untuk belajar aktif untuk saling menampilkan diri atau berperan di antara teman-teman sebaya. Model pembelajaran kooperatif, berpijak pada kaidah kolektivitas untuk memperoleh saling pemahaman (*mutual understanding*). Menurut Slavin (1995:5), ada tiga konsep utama dari pembelajaran kooperatif, yaitu penghargaan kelompok (*team reward*), pertanggungjawaban individu (*individual accountability*) dan kesempatan yang sama untuk berhasil (*equal opportunities for success*).
4. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Qur'an dan Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta

penggunaan pengalaman, disertai tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. (Depdiknas, 2001:8).

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, lebih lanjut dikembangkan ke dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian. Rincian pertanyaan penelitian dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI di SLTP yang berlangsung saat ini?
2. Bagaimana desain model pembelajaran kooperatif yang cocok untuk mata pelajaran PAI di SLTP?
3. Bagaimana implementasi model pembelajaran kooperatif pada pembelajaran PAI di SLTP?
4. Bagaimana hasil pembelajaran kooperatif pada pembelajaran PAI di SLTP?
5. Bagaimana pandangan guru terhadap model pembelajaran kooperatif pada pembelajaran PAI?
6. Bagaimana pandangan siswa terhadap pembelajaran kooperatif pada pembelajaran PAI di SLTP?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran kooperatif pada pembelajaran PAI. Tujuan penelitian lebih rinci dirumuskan pada sub-sub tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi pelaksanaan pembelajaran PAI di SLTP yang mendukung pelaksanaan pengembangan model pembelajaran kooperatif.
2. Untuk menemukan desain model pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran PAI di SLTP.
3. Untuk mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif pada pembelajaran PAI di SLTP.
4. Untuk mengetahui hasil belajar model pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran PAI di SLTP.
5. Untuk mengetahui pandangan guru terhadap model pembelajaran kooperatif pada pembelajaran PAI.
6. Untuk mengetahui pandangan siswa terhadap pembelajaran kooperatif pada pembelajaran PAI di SLTP.

Adapun kegunaan yang diharapkan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru mata pelajaran PAI di SLTP, hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu masukan, khususnya bagi peningkatan mutu pembelajaran PAI di sekolah.

2. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam rangka menciptakan situasi yang kondusif bagi peningkatan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT.
3. Bagi Departemen Agama dan Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu masukan dalam pengembangan kurikulum mata pelajaran PAI dalam rangka pencapaian tujuan kurikulum PAI.
4. Untuk pengembangan konsep dan teori, hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan kerangka dasar pemikiran tentang keterkaitan antara materi yang dipelajari dengan pengembangan sikap dan praktek kehidupan beragama peserta didik.

